

ABSTRAK

Perang Dingin telah berakhir dengan hancurnya Uni Soviet menjadi beberapa negara, diantaranya Rusia, Armenia, Georgia, Belarus, Kazakhstan, Turkmenistan, Estonia, Latvia, Lithuania, Moldova, Kyrgyzstan, Uzbekistan, Tadzikistan, Azerbaijan, dan Ukraina. Namun, konflik yang terjadi tidak hanya berhenti dengan pecahnya Uni Soviet ini, di negara–negara yang baru terbentuk juga terjadi konflik seperti yang terjadi di Crimea, Ukraina. Sejarah sosial politik Crimea yang cenderung ke Rusia membuat masyarakat Crimea menginginkan kembali bergabung dengan Rusia. Referendum yang diadakan pada 16 Maret 2014, telah menghasilkan keputusan bahwa 96,7% suara menginginkan bergabung dengan Rusia. Namun, tidak semua warga Crimea ingin menjadi bagian dari Rusia. Etnis Muslim Tatar Crimea menolak hasil referendum dan ingin tetap menjadi bagian dari Ukraina. Rumusan masalah dari skripsi ini yaitu mengapa etnis Tatar Crimea menolak hasil referendum di Crimea. Untuk meneliti dan mempertajam analisis penelitian dalam skripsi ini, kerangka pemikiran yang digunakan adalah teori konflik Johan Galtung serta konsep *self-determination* yang dirumuskan dalam Piagam PBB. Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini adalah menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana data yang diperoleh melalui buku, skripsi, jurnal, majalah, artikel, websites internet, serta sumber–sumber tertulis lainnya. Pembahasan dari skripsi ini tersusun atas beberapa bab, yang pertama, yaitu menggambarkan tentang profil dan dinamika konflik di Crimea. Kedua, yaitu menjelaskan alasan penolakan Tatar Crimea terhadap referendum serta memuat respon–respon internasional atas referendum tersebut. Ketiga, yaitu menjelaskan maksud dari tuntutan otonomi khusus yang diinginkan Tatar Crimea kepada Rusia pasca referendum. Berdasarkan bukti empiris ini, sudah seharusnya Tatar Crimea memperoleh hak *self-determination* di Crimea dari Rusia. Rusia harus mempertimbangkan untuk memberikan otonomi khusus kepada Tatar Crimea agar mereka tidak lagi jadi korban diskriminasi oleh Rusia seperti masa lalu.